

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilakukan karena penulis tertarik dengan beberapa kasus *bullying* yang terjadi dan semakin tampak di kalangan siswa SMA. Perilaku ini terjadi selama jam sekolah atau setelah jam sekolah berakhir. Contohnya adalah tindakan fisik yang juga dialami oleh salah satu siswa kelas X di salah satu SMA di Jakarta. Siswa tersebut ditonjok wajahnya oleh siswa kelas XII karena melewati sebuah koridor yang hanya boleh dilewati oleh siswa kelas XII yang disebut koridor Gaza. Tidak hanya itu, siswa tersebut setelah jam sekolah berakhir diminta oleh siswa kelas XII untuk menuju ke sebuah warung yang diikuti teman sekelasnya dari kejauhan. Siswa tersebut diberi gel rambut di telinga dan di seluruh rambut pada saat di warung dan teman sekelasnya dipanggil untuk memukul siswa tersebut. Namun, siswa kelas XII menjadi marah karena tidak dituruti oleh teman sekelas siswa tersebut sehingga siswa tersebut mulai ditonjok. Ketika siswa tersebut mencoba berdiri dan akan membalas, siswa kelas XII mendatangnya dan ditonjok kembali (Detik, 2012).

Olweus (1993, dalam Georgiou, 2007) menyatakan bahwa *bullying* didefinisikan sebagai serangan fisik, verbal atau psikologis atau intimidasi yang dimaksudkan untuk menyebabkan rasa takut, tertekan atau merugikan korban.

Dari contoh kasus di atas, *bullying* melibatkan 3 karakter yaitu pelaku yang melakukan *bullying*, seorang atau sekelompok orang yang melihat perilaku *bullying* namun tidak melakukan tindak *bullying*, dan pihak yang tertindas. Coloroso (2007) menyatakan bahwa pelaku yang melakukan *bullying* disebut penindas (*the bully*), seorang atau sekelompok orang yang melihat perilaku *bullying* namun tidak melakukan tindak *bullying* disebut penonton (*bystander*), dan pihak yang terdindas disebut korban *bullying* (*victim*).

Penelitian ini akan lebih difokuskan kepada penindas (*the bully*). Penindas (*the bully*) dalam penelitian ini menjadi fokus kajian karena berdasarkan siklus *bullying*, penindas (*the bully*) memandang bahwa terdapat anak yang pantas dijadikan korban sehingga *bullying* dilakukan (Olweus, dalam Coloroso, 2007). Hal tersebut merupakan awal mula terjadinya *bullying*.

*Bullying* yang dilakukan oleh penindas (*the bully*) kepada korban memiliki dampak yang negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Rigby (dalam Djuwita, dkk., 2005) menyatakan bahwa salah satu dampak negatif *bullying* adalah mengalami gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) di mana seseorang yang mengalami *bullying* merasa tidak nyaman, takut, rendah diri serta tidak berharga. Selain itu, Priatna (2010) dalam bukunya menyebutkan bahwa ada beberapa dampak negatif *bullying* pada korban, yaitu kecemasan, depresi, penarikan sosial, merasa kesepian, dapat menyebabkan bunuh diri, penurunan prestasi akademik, serta penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. Penelitian dan literatur tersebut menunjukkan bahwa *bullying* berdampak

negatif pada korbannya, tetapi mengapa *bullying* tetap dilakukan oleh remaja penindas (*the bully*)?

Burns, dkk (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa beberapa siswa remaja melakukan *bullying* kepada orang lain karena untuk meningkatkan status mereka dan untuk menunjukkan posisi sosial mereka kepada teman sebaya atau teman sekolah. Houghton, dkk (2012) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa remaja penindas (*the bully*) baik laki-laki maupun perempuan melakukan *bullying* karena untuk memperoleh kekuasaan atas orang lain. Penindas (*the bully*) mempertahankan dan memperjuangkan perilaku *bullying* untuk mendapatkan reputasi di atas dalam interaksi sosial. Selain itu, Marrison (2004, dalam Astuti, 2008) menyatakan bahwa *bullying* yang dilakukan oleh penindas (*the bully*) karena dendam atau iri hati, tradisi senioritas, situasi sekolah yang diskriminatif, dan masalah dalam keluarga.

Namun, penindas (*the bully*) seringkali tidak menyadari telah melakukan *bullying* kepada korbannya. Hal tersebut dikarenakan tidak jarang perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai perilaku yang wajar dan seringkali dianggap sebagai gurauan. Selain itu, *bullying* dipersepsikan bukan sebagai penyiksaan dan merupakan proses tumbuh dewasa anak serta agresi yang tidak menimbulkan korban (Siswanti dan Widayanti, 2009).

Penindas (*the bully*) yang tidak menyadari bahwa telah melakukan *bullying* akan terus melakukan *bullying* hingga tujuannya tercapai yaitu popularitas, memperoleh kekuasaan atas orang lain, membalas dendam, dan sebagainya. Bruns, dkk (2008, dalam Houghton, dkk., 2012) menyatakan bahwa *bullying* yang

dilakukan oleh remaja sebagai alat popularitas disebabkan remaja memiliki kebutuhan untuk diakui oleh teman-temannya dan menjadi bagian dari kelompok sosial yang penting. Astuti (2008) menyatakan bahwa *bullying* yang dilakukan remaja sebagai alat untuk membalas dendam dan tradisi senioritas disebabkan karena remaja memiliki dendam kepada korbannya dan menjalankan tradisi senioritas yang secara turun-temurun dilakukan oleh seniorinya kepada juniornya.

Penelitian dan literatur di atas menunjukkan bahwa *bullying* dapat ditemui pada masa remaja. Erikson (1968, dalam Santrok, 2007) menyatakan bahwa remaja pada tahap perkembangan psikososial mengalami pencarian identitas vs kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*). Remaja dihadapkan oleh berbagai peran baru pada tahap ini. Remaja bereksperimen dengan berbagai peran baru dalam mengeksplorasi dan mencari identitas (Santrock, 2007). Erikson (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa peran-peran baru yang dapat dieksplorasi dengan cara sehat dan jalan yang positif dapat ditentukan oleh remaja akan membentuk identitas yang positif pada remaja. Identitas negatif dapat dipilih oleh remaja apabila remaja merasa tidak mampu mengikuti tuntutan yang dibebankan pada mereka atau dalam proses perkembangannya mereka telah membatasi dirinya dari berbagai peran sosial yang dapat diterima. *Bullying* merupakan suatu cara untuk membentuk suatu identitas, walaupun dalam bentuk identitas negatif (Erikson, dalam Santrock, 2007).

Identitas negatif yang dimiliki remaja dan dukungan yang diperoleh dari teman sebaya atas citranya yang negatif, dapat memperkuat identitas negatifnya (Erikson, dalam Santrock, 2007). Penindas (*the bully*) yang mendapat dukungan

dari teman sebayanya akan berusaha untuk mengembangkan dan mempertahankan *bullying* kepada korbannya, sehingga umpan balik teman sebaya dalam hal ini penonton (*bystander*) berkontribusi pada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh penindas (*the bully*). Umpan balik tersebut dapat berupa dukungan terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan penindas (*the bully*) tetapi tidak berperan aktif, menyukai perilaku *bullying* tetapi tidak menunjukkan dukungan terbuka pada penindas (*the bully*), dan tidak peduli dengan perilaku *bullying* yang diterima oleh korban (Olweus, dalam Coloroso, 2007). Hal tersebut yang didapatkan penindas (*the bully*) melalui *bullying*.

Di Indonesia, *bullying* merupakan fenomena yang semakin tampak dalam dunia pendidikan. *Bullying* dapat terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat-tempat yang terbatas dari pengawasan orang tua dan guru. Tempat-tempat biasa terjadinya *bullying* antara lain, ruang kelas, lorong sekolah, lapangan, kantin, toilet, dan pekarangan sekolah (Yayasan Sejiwa, 2008). Yayasan Sejiwa (2010) dalam websitenya menyatakan bahwa *bullying* di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%), kemudian diikuti Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%).

Penelitian yang dilakukan oleh Argiati (2010) selama bulan Mei sampai Oktober 2008 di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa dari 113 siswa di dua SMA negeri dan swasta di Yogyakarta mengalami *bullying*. Adapun jenis *bullying* yang dialami siswa adalah *bullying* fisik dan psikologis. Prosentase *bullying* fisik, yaitu ditendang atau didorong (75,22%), hukuman *push up* atau berlari (71,68%), dipukul (46,02%), dijegal atau diinjak kaki (34,51%), dijambak atau ditampar

(23,9%), dilempar dengan barang (23,01%), diludahi (22,12%), ditolak (15,93%), dipalak atau dikompas (30,97%). Dan prosentase *bullying* psikologis, yaitu difitnah atau digosipkan (92,99%), dipermalukan di depan umum (79,65%), dihina atau dicaci (44,25%), dituduh (38,05%), disoraki (38,05%), dan diancam (33,62%). Selain itu, Argiati (2010) dalam penelitiannya juga mengemukakan mengenai pelaku *bullying*. Adapun prosentase pelaku *bullying* yang ditemukan dalam penelitiannya, yaitu teman sekolah (71,68%), orang tidak dikenal (32,74%), tetangga (20,35%), guru (19,47%), orang tua (17,69%), dan saudara (15,04%).

Penelitian Argiati (2010) menunjukkan bahwa di sekolah pelaku *bullying* yang tertinggi prosentasenya adalah teman sekolah. Adanya teman sekolah atau teman sebaya sebagai penindas (*the bully*) akan mempengaruhi tekanan teman sebaya di sekolah. Tharshis (2010) menyatakan bahwa remaja sebagai penindas (*the bully*) biasanya terampil dalam menerapkan tekanan teman sebaya dan melakukan intimidasi pada teman-teman mereka sehingga seseorang tersebut berada dalam tekanan dan merasa tidak nyaman. Pada saat dalam kondisi tertekan dan tidak nyaman, seseorang akan lebih memungkinkan untuk berpartisipasi dalam perilaku *bullying* yang dilakukan oleh penindas (*the bully*).

Remaja penindas (*the bully*) yang terus melakukan *bullying* di sekolah akan mengakibatkan resiko di masa mendatang bagi penindas (*the bully*) itu sendiri, seperti menjadi pelaku tindak kriminal di kehidupan selanjutnya (Priatna, 2010). Remaja penindas (*the bully*) di sekolah akan membuat suasana kelas menjadi

tidak nyaman dan aman, karena penindas (*the bully*) akan melakukan perilaku *bullying* hingga tujuannya tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian dan literatur di atas, penulis melakukan studi pendahuluan atau pre-eliminatory study untuk mengetahui perilaku *bullying* yang terjadi pada beberapa Sekolah Menengah Atas yang terdapat dalam beberapa kecamatan di Surabaya. Studi pendahuluan atau pre-eliminatory study didapatkan dari wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) di beberapa sekolah tersebut. Dari studi pendahuluan atau pre-eliminatory di beberapa sekolah tersebut ditemukan bahwa terdapat satu siswa yang diduga memiliki kecenderungan melakukan *bullying* yaitu menindas anak yang lebih lemah di salah satu Sekolah Menengah Atas yang terdapat dalam salah satu kecamatan di Surabaya. Selain itu, kecenderungan *bullying* yang dilakukan siswa tersebut berupa menjendul kepala dan memperolok atau mengejek temannya. Hal tersebut dapat dilihat dari petikan wawancara yang dilakukan penulis dengan Bu NA sebagai guru BK di sekolah tersebut.

“Di sini terdapat anak yang suka menindas anak yang lebih lemah tapi bukan perbuatan kriminal seperti kekerasan fisik sampai serius” (wawancara tanggal 7 Mei 2013).

“Perilaku *bullying* yang dilakukan anak tersebut adalah menjendul kepala temannya dan kadang-kadang temannya diejek” (wawancara tanggal 17 Mei 2013)

Beberapa penjelasan di atas memberikan gambaran mengenai *bullying*. Penindas (*the bully*) yang sering kali tidak menyadari melakukan *bullying* akan terus melakukan *bullying* pada teman sebangunnya atau teman sekolah agar tujuannya tercapai, tetapi penindas (*the bully*) yang juga menyadari telah melakukan *bullying* juga akan terus melakukan *bullying* agar tujuannya juga

tercapai. Penindas (*the bully*) yang menyadari bahwa telah melakukan *bullying* diasumsikan bahwa juga menyadari dampak *bullying* yang dilakukannya pada korban *bullying*. Namun, mengapa remaja penindas (*the bully*) yang menyadari telah melakukan *bullying* dan menyadari dampak *bullying* pada korbannya tetap melakukan *bullying*? Baumeister (1991) menyatakan bahwa individu menggunakan makna setiap memutuskan atau merencanakan sesuatu dan setiap berpikir atau berbicara, sehingga akan menjadi dasar berperilaku bagi manusia itu sendiri (Baumeister, 1991). Berdasarkan teori makna yang dikemukakan oleh Baumeister, setiap individu termasuk penindas (*the bully*) memiliki makna. Baumeister (1991) menyatakan bahwa makna merupakan representasi mental dari hubungan yang mungkin terjadi antara manusia dengan peristiwa atau benda, sehingga peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan *bullying* akan membentuk makna tersendiri bagi remaja penindas (*the bully*). Makna dapat dijadikan sebagai dasar berperilaku bagi individu untuk melakukan *bullying* dengan merepresentasikan *bullying*.

Makna kehidupan seseorang disasari oleh suatu proses interpretasi, yang didalamnya individu memilih dan mengelola makna tertentu, kemudian berperilaku berdasarkan makna tersebut (Baumeister, 1991). Terkait di penelitian ini, pemaknaan *bullying* pada remaja penindas (*the bully*) semestinya didasari oleh proses interpretasi yang mengarahkan pada makna tertentu terkait dengan proses pemaknaan tersebut, kemudian berperilaku *bullying* berdasarkan makna tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana proses pemaknaan *bullying* bagi remaja penindas (*the bully*).



## 1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat di rumuskan dalam *grand tour question*, yaitu

“Bagaimana proses pemaknaan *bullying* pada remaja penindas (*the bully*)?”

## 1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian dengan topik penindas (*the bully*) khususnya mengenai makna *bullying* belum pernah dilakukan sebelumnya. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang membahas mengenai topik *bullying* dan penindas (*the bully*) yang menjadi landasan penulis dalam memilih topik penindas (*the bully*), yaitu:

Penelitian *bullying* dengan topik penindas (*the bully*) yang sebelumnya difokuskan pada penindas (*the bully*) yang memulai dan mempertahankan perilaku *bullying* karena berkebutuhan untuk memiliki status dalam norma-norma sosial tertentu yang dilakukan oleh Burns, dkk (2008). Subjek dalam penelitiannya adalah siswa kelas VII. Metode pengumpulan data campuran dari siswa, orang tua, dan guru digunakan dalam penelitiannya. Sebanyak 51 subjek kelas VII dari 15 Sekolah Menengah Pertama berpartisipasi dalam proyek intervensi *Friendly Schools Friendly Families* (FSFF) selama tiga tahun. Kemudian subjek yang terlibat dalam proyek intervensi FSFF hampir selama dua tahun diundang untuk berpartisipasi dalam penelitian kualitatif. Data kualitatif didapatkan dengan melakukan wawancara semi terstruktur dengan masing-masing

subjek selama di sekolah untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam melakukan *bullying*. Data kualitatif dikumpulkan pada akhir intervensi (20 bulan setelah dilakukan intervensi). Sedangkan data kuantitatif dikumpulkan dari siswa yang terlibat dalam intervensi proyek FSFF melalui kuesioner laporan diri, 8 bulan (*post test 1*) dan 20 bulan (*post test 2*). Hasil penelitiannya adalah subjek memulai dan mempertahankan perilaku *bullying* karena berkebutuhan untuk memiliki status dalam kelompok dan norma-norma sosial tertentu atau kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya. Pelabelan, proses dalam kelompok, dan aspirasi untuk menjadi seperti orang lain juga mempengaruhi perilaku *bullying* yang dilakukan subjek.

Ada juga penelitian *bullying* dengan topik penindas (*the bully*) yang difokuskan pada *bullying* yang dilakukan penindas (*the bully*) di Australia Barat untuk memperoleh reputasi yang dilakukan Houghton, dkk (2012). Subjek yang digunakan dalam penelitiannya adalah siswa dan siswi yang berusia 10-13 tahun. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Catatan resmi sekolah digunakan sebagai teknik penggalan data. Catatan tersebut merupakan catatan yang mendokumentasikan perilaku *bullying* selama minimal satu tahun ajaran di sekolah dari 18 siswa dan 10 siswi. Catatan tersebut menegaskan bahwa 20 siswa memiliki catatan *bullying* yang dilakukan secara berulang, sedangkan 8 siswa lainnya memiliki catatan *bullying* dan menerima pengecualian di sekolah selama periode yang sama. Berdasarkan catatan tersebut, wawancara semi terstruktur dilakukan kepada 28 siswa. Pada sesi pertama wawancara, subjek diminta untuk mengambil perspektif mereka sendiri sebagai penindas (*the bully*) ketika

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seperti, apakah *bullying* merupakan pilihan yang disengaja; mengapa penindas (*the bully*) mengganggu orang lain; dimanakah biasanya penindas (*the bully*) mengganggu orang lain; dan mengapa penindas (*the bully*) ingin dilihat oleh orang lain ketika melakukan *bullying*. Pada sesi kedua wawancara, subjek difokuskan pada pertanyaan mengenai pentingnya reputasi dan bagaimana reputasi dipromosikan dan dipelihara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga kategori perilaku yang memotivasi subjek untuk melakukan *bullying*. Pertama, memulai reputasi yaitu ada konsekuensi yang diterima oleh anak laki-laki dan perempuan saat melakukan *bullying*, terutama untuk penghormatan dan pengakuan diri. Kedua, mempromosikan reputasi yaitu setelah reputasi yang diinginkan telah dipilih, kemudian dipromosikan kepada penonton (*bystender*) dan teman-temannya. Umpan balik yang diterima dari penonton (*bystender*) membantu individu untuk mengembangkan dan mempertahankan reputasi mereka. Ketiga, mempertahankan reputasi yaitu mereka melakukan *bullying* di luar jam sekolah baik secara tatap muka atau melalui media internet.

Di Indonesia, penelitian *bullying* yang sebelumnya difokuskan pada bentuk-bentuk *bullying* yang pernah dialami siswa di sekolah, faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* didapatkan siswa, akibat yang ditimbulkan, reaksi atas tindakan *bullying* yang diterimanya, siapa saja penindas (*the bully*) dan tempat siswa mengalami *bullying*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Agriati (2010). Subjek yang digunakan dalam penelitiannya adalah 113 pelajar yang berusia 16-18 tahun kelas XI salah satu SMA Negeri dan SMA Swasta di kota Yogyakarta. Metode

yang digunakan dalam penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Data deskriptif dikumpulkan dan diperoleh dari pengumpulan data uraian yang nantinya ditulis dalam bentuk laporan. Skala *bullying*, observasi, Diskusi Kelompok Terarah (DKT), dan wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitiannya. Skala *bullying* terdiri dari 55 butir pernyataan tertutup yang mengungkap kekerasan yang sering terjadi pada perempuan dan 10 pernyataan terbuka yang mengungkap perilaku kekerasan yang pernah dialami siswa. Berdasarkan hasil skala tersebut dipilih beberapa subjek yang memiliki kecenderungan mengalami *bullying* dan diminta untuk mengikuti DKT (Diskusi Kelompok terarah). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan permasalahan *bullying* yang dialami dengan dibicarakan dalam kelompok yang dibantu oleh fasilitator. Wawancara mendalam digunakan agar permasalahan *bullying* lain dapat dieksplorasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang sering muncul, antara lain *bullying* fisik yang paling tinggi, yaitu ditentang atau didorong (72,22%) dan psikologis yang dibagi menjadi dua, yaitu *bullying* verbal dan nonverbal. Faktor-faktor penyebab mendapat perlakuan *bullying* yang paling tinggi, yaitu kurang percaya diri (29,20%). Akibat *bullying* yang paling tinggi, yaitu konsentrasi berkurang (41,46%). Reaksi korban *bullying* yang paling tinggi, yaitu membalas (49,56%). Tempat terjadinya *bullying* yang paling tinggi, yaitu di sekolah (69,03%). Pelaku *bullying* yang paling tinggi yaitu teman sekolah (71,68%)

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa sekolah merupakan tempat paling banyak terjadi *bullying* dibandingkan tempat lain. Remaja dalam hal ini

teman sekolah paling tinggi diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* atau penindas (*the bully*). Penelitian-penelitian di atas lebih difokuskan pada *bullying* yang dilakukan dan dipertahankan remaja untuk mendapatkan reputasi atau status sosial, bentuk-bentuk *bullying*, faktor-faktor mendapat *bullying*, akibat yang ditimbulkan, reaksi atas tindakan *bullying* yang diterimanya, penindas (*the bully*) dan tempat terjadinya *bullying* dengan subjek penelitian, yaitu remaja usia 10-13 dan remaja 16-18 tahun yang lebih di fokuskan pada kelas XI.

Berdasarkan penelitian di atas belum ditemukan penelitian tentang penindas (*the bully*) sehingga penelitian dengan fokus penindas (*the bully*) yang membahas mengenai makna *bullying* penting untuk dilakukan karena dengan memahami makna *bullying* pada penindas (*the bully*), yaitu bagaimana penindas (*the bully*) mempertimbangkan, menilai, mengetahui jangka panjang dan tujuannya ketika melakukan *bullying* pada teman sebaya atau teman satu sekolah, maka memungkinkan penindas (*the bully*) membuat keputusan mengenai perilaku *bullying* yang dilakukannya di kemudian hari. Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah remaja yang berusia berkisar 16-18 pernah melakukan *bullying* baik secara individu atau kelompok kepada orang lain dalam hal ini teman sebaya atau teman satu sekolah. Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap proses makna *bullying* pada remaja penindas (*the bully*) melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk menjawab fokus penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui proses pemaknaan *bullying* pada remaja penindas (*the bully*).

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi kajian ilmu psikologi terutama bagi psikologi perkembangan dan pendidikan khususnya mengenai makna *bullying* bagi remaja penindas (*the bully*).
- b. Penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian atau studi pada bidang yang sama secara lebih mendalam.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini digunakan sebagai pertimbangan dan pemahaman bagi pendidik khususnya guru dalam memahami *bullying*, proses pemaknaan *bullying*, dan penindas (*the bully*) pada masa remaja.
- b. Apabila penelitian ini ditemukan pemaknaan pada remaja penindas (*the bully*) yang memberikan kontribusi terhadap munculnya proses pemaknaan *bullying*, maka akan dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk pemahaman sekaligus

sebagai model bagi remaja penindas (*the bully*) lain yang mungkin masih belum mampu menemukan proses tersebut secara lebih optimal.